



Upaya Pengenalan Seks Usia Dini untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak

***Dwi Hardiyanti**

*Universitas Ivet

[*dwihardiyanti1958@gmail.com](mailto:dwihardiyanti1958@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2516>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : Desember 2022

Direvisi : Desember 2022

Disetujui : Januari 2023

Keywords:

Early Childhood Sex

Education, Parents, School

Teachers, Sexual Harassment.

Abstrak

Anak adalah investasi masa depan bangsa yang maju dan bermoral penuh. Oleh sebab itu, anak menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik yang dapat mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan harapan. Anak sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya. Pendidikan seks usia dini merupakan bagian penting untuk diajarkan sejak anak mulai bisa mengenali bagian tubuhnya agar anak dapat terhindar dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual menimbulkan reaksi negative seperti malu, marah, benci, tersinggung, mengalami gangguan psikis dan sebagainya pada diri seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut. Dengan cepatnya kematangan seksual anak namun lemahnya pendampingan orangtua secara intensif terhadap perkembangan seksual anak, dan mudahnya akses informasi melalui media internet, pendidikan seks yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi semakin penting. Cara yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menurut guru PAUD adalah dengan media alat peraga, gambar dan praktek terutama bila terkait keterampilan (seperti cara membersihkan alat kelamin yang benar). Media cerita dan dongeng juga cukup efektif terutama untuk mengajarkan situasi-situasi atau kejadian yang harus diantisipasi anak mengenai. Keterlibatan dan dukungan orangtua dalam pendidikan seks pada anak usia dini ini sangat diperlukan, agar ada kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah.

Abstract

Children are an investment for the future of an advanced and fully moral nation. Therefore, children are the responsibility of parents and educators who can strive for children to grow and develop optimally according to expectations. Children are healthy and prosperous both physically, emotionally, intellectually, socially, and sexually. Early childhood sex education is an important part to be taught since children begin to be able to recognize their body parts so that children can avoid sexual harassment. Sexual harassment causes negative reactions such as shame, anger, hatred, offense, experiencing psychological disorders, and so on in a person who is a victim of sexual harassment. With the rapid sexual maturity of children but the weakness of intensive parental assistance regarding children's sexual development, and easy access to information through internet media, sex education organized by schools is becoming increasingly important. According to PAUD teachers, an effective way of teaching sex education to early

childhood is with teaching aids, pictures and practice, especially when it comes to skills (such as how to clean the genitals properly). Media stories and fairy tales are also quite effective, especially for teaching situations or events that children must anticipate about. Parental involvement and support in sex education in early childhood are very necessary so that there is continuity between what is taught at school and what is taught at home.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: dwihardivanti1958@gmail.com

p-ISSN : 2715-5757

e-ISSN : 2798-4435

PENDAHULUAN

Anak adalah investasi masa depan bangsa yang maju dan bermoral penuh. Oleh sebab itu, anak menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik yang dapat mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksualnya. Pada anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat penting guna menunjang perkembangannya dimasa yang akan datang. Aspek perkembangan yang dimiliki perlulah diberikan stimulus dan juga dilatih agar dapat berkembang secara optimal. Sekian banyak aspek yang perlu dimiliki, salah satunya adalah mengenai perkembangan seksualitas. Dimana pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seksual yang tepat akan mengantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman serta peringatan dari perbuatan amoral di lingkungan sekitarnya sehingga anak akan menjadi lebih waspada dan dapat menjaga diri mereka dari tindak pelecehan dan kekerasan seksual.

Anak usia dini, yaitu anak yang berkisar umur 0 hingga 6 tahun, pada usia ini anak sangat rentan terhadap pelecehan seksual tersebut, mengingat anak dibawah usia 6 tahun masih memiliki sifat keingin tahuan yang tinggi tapi bersamaan dengan ini sifat dasarnya yang masih polos dan lugu dapat menjadi boomerang, sehingga secara tidak sadar anak akan cenderung lebih mudah dimanipulasi ketika mengalami pelecehan seksual walaupun dalam keadaan sadar. Anak cenderung takut dan mengikuti saja kemauan pelaku bahkan bungkam dan tidak terbuka kepada orang terdekat atau orang yang mereka percaya karena banyak kasus juga pelecehan dan kekerasan seksual justru terjadi di lingkungan terdekat anak.

Pendidikan seks usia dini menjadi bagian yang penting untuk diajarkan sejak anak mulai bisa mengenali bagian tubuhnya, tetapi perlu cara dan juga metode khusus yang mudah dipahami oleh anak untuk mengajarkannya karena anak pada usia dini masih berada pada masa awal pemahaman tentang seksualitas pada diri mereka sehingga perlu dikenalkan bertahap sesuai dengan perkembangan usia mental anak untuk mencegah terjadinya kesalah pahaman pada anak tentang konsep seks yang sesuai dengan norma dilingkungan masyarakat sekitarnya. Pendidikan sex pada anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami

tentang perbedaan antara laki-laki dan wanita. Apa dan bagaimana peran mereka sebagai laki-laki dan wanita. Konsep sexualitas untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, dan memiliki konsep yang positif memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasa atau bagian mana aurat.

Pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak kalah penting dari pendidikan lainnya untuk diberikan kepada anak. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangatlah besar karena mereka merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan orangtua mampu menjadi sumber informasi pertama kali bagi anak. Pendidikan seks ini juga lebih baik dilakukan sedini mungkin agar bisa menjadi pencegahan dari bahaya seksual. Sesuai yang disampaikan oleh Pangkahila (1998: 12), pemberian informasi dan bimbingan dari orangtua mengenai seksualitas untuk anak sangat diperlukan. Terutama pada masa prasekolah, ketika anak merasa bahwa orangtua atau keluarga sebagai pusat kegiatannya.

Badan Pusat Statistik (2010) memperkirakan penduduk Indonesia mencapai jumlah total 237.641.326 jiwa, dan dari data tersebut 31.803.759 jiwa merupakan anak usia dini (0- 6 tahun). Dengan jumlah anak sebanyak itu yang tersebar di ribuan pulau di Nusantara, jelas bahwa tanggung jawab Pemerintah untuk melindungi anak-anak merupakan tugas raksasa yang sangat kompleks dan sulit. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin penyelenggaraan perlindungan anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, tetapi orang tua, keluarga, serta masyarakat juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab lebih.

Sekitar satu dari tiga anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki akan mengalami pelecehan seksual selama masa kanak-kanak. Banyak dari anak-anak ini tidak akan pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang terjadi pada mereka, sering sebagai akibat dari ancaman atau manipulasi oleh pelaku (Finkelhor, Hammer, & Sedlak, 2008). Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual yang ada di sekitar kita, namun tidak pernah terungkap apalagi melapor ke polisi. Menurut Komnas Perlindungan anak, pada semester pertama tahun 2013, terdapat 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20%) kekerasan psikis, dan 535 kasus (52%) adalah

kekerasan seksual. Itu berarti setiap bulan terdapat 90- 100 anak mengalami kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual berupa sodomi(52 kasus), pemerkosaan (280 kasus) dan pencabulann (182 kasus) serta incest (21 kasus) (Anastasia, 2013). Pada tahun 2022 Dinas Pemberdayaa Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jateng telah menerima 163 aduan kasus kekerasan terhadap anak hingga Februari 2022. Sebesar 50 persen diantaranya mengalami kekerasan seksual. Angka tertinggi datang dari Banyumas, Tegal, Pemalang dan Kendal. Kasus kekerasan anak terus bertambah dari tahun ke tahun adanya penurunan presentase grafik saat ini karena banyak kasus yang tidak diadukan.

Bentuk pelecehan seksual ini dapat beragam kasusnya. Menurut BKKBN pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang mengarah kepada hal – hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi objek (sasaran), sehingga menimbulkan reaksi negative seperti malu, marah, benci, tersinggung, mengalami gangguan psikis dan sebagainya pada diri seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut. Bentuk pelecehan seksual ini sangat luas cakupannya, yakni meliputi : main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat tertentu yang bersifat seksual, sodomi, hingga perkosaan (BKKBN,2009). Terkadang tidak jarang kasus pelecehan seksual ini juga berujung pada pembunuhan korban. Tidak terlupakan kasus viral tentang pembunuhan pada anak dan ibu pada bulan maret 2022, kasus pembunuhan terhadap anak berusia 4 tahun dan ibunya terjadi di Semarang. Korban adalah Sweetha Kusuma Gatra Subardiya (32), yang berprofesi sebagai bidan, dan anaknya yang berusia 4 tahun. Pelaku pembunuhan adalah tunangan Sweetha.

Pelaku bernama Doni (31) diketahui sudah menikah ketika melamar korban, tapi keluarga korban tidak mengetahui hal tersebut. Sweetha menitipkan anaknya kepada pelaku karena harus bekerja, namun pelaku merasa anak tersebut nakal sehingga pelaku menganiaya korban dan dibiarkan kelaparan hingga tewas. Kemudian jasad korban dibuang di Tol Semarang-Bawen Km 426. Setelah membunuh anaknya, pelaku kemudian membunuh ibunya yaitu Sweetha. Pelaku membunuh Sweetha di salah satu hotel di Semarang. Kemudian jasadnya dimasukkan ke sarung, diikat kakinya, dan dibuang di tempat yang sama saat pelaku membuang jasad anaknya (Nasional okezone,

2022). Pemberitaan tentang tingginya tingkat pelecehan seksualitas dan pembunuhan terhadap anak dari kerabat terdekat menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan seks sejak dini merupakan keharusan.

METODE

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 4 bulan di IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik presentasi materi, tanya jawab, pengamatan dan dokumentasi. wawancara baku terbuka, bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai pendidikan seks pada anak 4-5 tahun di IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen dengan 10 butir pertanyaan berpedoman pada teori Kemendikbud (2014) sebagai acuan.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) Sumber data primer berupa data dan informasi yang diperoleh dari wawancara langsung dari subjek penelitian atau disebut para informan kunci. Sumber data sekunder, yaitu berupa data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti teori dari buku teks, majalah atau publikasi ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, atau arsip serta dokumen resmi serta dokumen pribadi yang dimiliki sekolah yang telah. Analisis data yang digunakan merupakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengabdian ini dilakukan di bulan Oktober hingga Januari. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan penyuluhan yang dilakukan oleh Dosen Ivet Semarang dengan materi yang beragam tentang Pendidikan seksual anak usia dini, kekerasan seksual pada anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan pendampingan pasca trauma kekerasan seksual anak usia dini. Diharapkan dengan materi yang sudah disampaikan oleh Dosen Ivet Semarang dapat membantu guru beserta orangtua murid PAUD IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan menjadi lebih aware terhadap berbagai pelecehan dan kekerasan pada anak usia dini dan perubahan perilaku anak yang telah mengalami kekerasan dan pelecehan seksual.

Penyuluhan tentang pendidikan seks usia dini dilakukan sebulan dua kali bersamaan dengan pengambilan data yang dibantu mengumpulkan oleh guru dan orangtua murid melalui pengamatan oleh guru dan orang tua dari perilaku anak sehari – hari setelah di jelaskan tentang seks dan diterapkan cara penolakan ketika ada orang asing yang dicurigai ingin melakukan pelecehan seksual pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa guru dan orangtua murid di IGTKI Ngaliyan Semarang Selatan masih mempersepsikan pendidikan seks pada usia dini sebatas pengenalan jenis dan alat kelamin pada anak serta cara-cara yang harus dilakukan anak agar alat kelamin menjadi bersih. Beberapa orang guru menyampaikan kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan dan media pembelajaran karena akses internet tidak tersedia di sekolah dan di wilayah tempat tinggal para guru. Meski begitu hampir sebagian besar guru subyek penelitian merasa bahwa pendidikan seks di usia dini adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik ke depan.

Fenomena lain yang teramati oleh peneliti adalah kurangnya media pembelajaran pada anak. Sekolah tidak mempunyai buku-buku, televisi, LCD dan video-video tentang pendidikan seks pada anak. Perpustakaan sekolah yang bisa dimanfaatkan oleh para gurupun memiliki keterbatasan dalam koleksi bukunya, sementara itu akses internet juga tidak tersedia sehingga guru masih merasa kesulitan dalam mengakses informasi tentang pendidikan seks ini dan merasa kurang memahamami tentang pendidikan seks. Selain itu, para guru juga mengungkap kendala terkait fasilitas yang membantu pembelajaran. Jumlah kamar mandi yang terbatas untuk anak - anak membuat para guru juga merasa kurang optimal dalam mengajarkan toilet training, karena dalam toilet training guru merasa dapat mengajarkan pada anak tentang nama organ vital, cara menjaganya agar bersih dan tidak dipegang oleh orang lain selain dirinya sendiri dan orangtuanya. Berbagai banyaknya kendala dalam penerapan pembelajaran seks usia dini pada anak menjadikannya fenomena yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengenalan Anggota Tubuh Anak: Memahami Sentuhan yang Mengutarakan Perasaan Sayang atau Sentuhan yang Mengarah ke Pelecehan Seksual

Materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu pengenalan anggota tubuh. Temuan ini didasarkan menurut pendapat, Jatmikowati, dkk (2015), Azzahra (2020) dan Aziz (2014). Menurut Jatmikowati, dkk (2015) pada materi anggota tubuh anak akan mengetahui nama-nama anggota tubuh dan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Serta juga mengetahui bahwa organ tubuh perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Dan pengenalan seks pada anak dimulai dari pengenalan anatomi atau anggota tubuh. Adapun menurut Azzahra (2020) dalam upaya pencegahan dan menangani masalah kekerasan seksual pada anak orang tua dan gurudapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan materi “my bodies belong to me” (tubuhku adalah milikku). Pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, dan cara pencegahan serta cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang membuatnya tidak nyaman. Bentuk pendidikan seks kepada anak usia prasekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008) sebagai berikut: 1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, disini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagianbagian tubuh lainnya. Edukasi seks pada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya diantaranya: pertama, mengenalkan anatomi tubuh anak, pendidik dan orang tua dapat mengenalkan macam-macam anggota tubuh serta fungsi-fungsinya dengan sederhana. Contohnya mata sebagai alat penglihatan, hidung alat penciuman, kaki alat berjalan, serta tangan sebagai alat untuk memegang dan lain sebagainya. Selain itu cara menjaga kebersihan diri dan meningkatkan syukur kepada Tuhan. Contohnya cara mencuci tangan dengan benar, cara mandi, cara membersihkan kemaluan se usai membuang hajat kecil dan hajat besar. Kedua, membangun kebiasaan positif, hal ini bisa diajarkan kepada anak dengan budaya malu, contohnya mengajarkan anak untuk tidak mengganti pakaian di sembar tempat. Pendidik juga sangat perlu untuk mengajarkan batasan-batasan aurat yang tidak boleh

orang lain lihat. Ketiga, menanamkan fungsi dan manfaat menjaga organ tubuh tertentu, contohnya alat kelamin. Tentunya informasi disampaikan dengan simpel dan dimengerti dengan mudah oleh anak. Keempat, membiasakan anak berpakaian sesuai jenis kelaminnya. Dari sini anak akan lebih memahami identitas dirinya baik sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki.

2. Pemahaman Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak: Seks Bukan Hal yang Tabu, Pengenalan Seks Sesuai Umur Anak

Pengenalan edukasi seks yang dilakukan orangtua merupakan proses dalam bentuk pendampingan bagi anak dalam memahami dan meningkatkan keterampilan anak dalam menghindari atau mengatasi kekerasan seksual sejak dini (Irsyad, 2019). Permasalahannya, banyak orang tua yang belum menemukan cara yang sesuai dalam memberikan edukasi seks tersebut. Secara umum pendidikan seks ini masih dianggap sulit dan tabu untuk disampaikan dan diajarkan kepada anak.

Faktor penyebabnya permasalahan ini adalah

1. kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan seks dan cara memberikan informasi sesuai dengan umurnya mengenai pendidikan seks. Orang tua kurang memahami tahapan pendidikan seks yang harusnya dilakukan kepada anak mereka
2. Orang tua masih merasa malu, canggung dan tidak nyaman menyampaikan hal-hal yang berbau seks kepada anak, dan mengganti nama organ vital mereka dengan nama yang lucu, sehingga anak merasa bahwa organ vital mereka tidak perlu diperlakukan lebih di bandingkan anggota tubuh yang lain, padahal dengan menerapkan bahwa organ vital anak adalah hal yang special dapat menciptakan perasaan memiliki yang lebih tinggi dan anak menjadi lebih waspada.
3. Orang tua belum menemukan alat yang yang tepat yang dapat digunakan untuk untuk membantu dan mempermudah mereka untuk mengenalkan seks tersebut kepada anak. Minimnya fasilitas yang ada saat ini sangat mempengaruhi pembelajaran seks sejak dini.

4. Orang tua khawatir memberikan penjelasan kurang tepat. Banyak dari mereka berpikir bahwa mengenalkan pendidikan seks bukanlah mudah. Kesalahan dalam penyampaian juga dapat berdampak tidak baik bagi anak dan perkembangannya.

Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini ini berkaitan dengan *modelling*, *mentoring*, *organizing* dan *teaching* yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di rumah, beberapa contohnya adalah dengan,

- a. **Orangtua menjadi Model dalam kegiatan sehari hari, menjadi contoh dalam menyayangi tubuh, dan melindungi diri sendiri**

Peran orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini terlihat dari orangtua menjadi model atau contoh pertama bagi anak dengan memberikan contoh cara berpakaian yang benar, sesuai dengan gender, rapi dan sesuai dengan sosial budaya masyarakat sekitar, memberikan contoh cara menggunakan kamar mandi dan menjaga kebersihan organ genital, dengan cara menyiram kloset setelah menggunakannya, membersihkan kemaluan dengan air atau tisu, memakai baju dikamar mandi jika kamar mandi berada diluar kamar. Peran orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini terlihat dari orangtua memberikan contoh menyayangi tubuh kepada anak dengan menyampaikan contoh tata cara untuk merawat tubuh. dan menerangkan contoh cara berhias sesuai dengan jenis kelamin anak, merawat rambut dan tubuh agar bersih dan tidak berbau. Orangtua terkait *modelling* dalam memberikan pendidikan seks sejak dini ditunjukkan dengan orangtua melindungi diri dari kejahatan dan dari kekerasan seksual seperti berteriak dan berlari sekencang mungkin apabila ada orang lain yang akan menyentuh bagian vital tubuh anak, mencontohkan untuk bilang “Tidak Mau” apabila diajak pergi oleh orang lain ke tempat sepi, berlari mencari bantuan atau pertolongan dari orang lain apabila anak merasa terancam, saat ini juga beberapa orang tua menerapkan sistem *password* untuk anak, ketika ada orang lain yang menjemput dan anak tidak kenal, anak harus menanyakan *password* yang sudah disepakati bersama dengan orangtua, baiknya kata ini diganti secara berkala.

b. Peran Orangtua terkait Mentoring dalam keterampilan diri, interaksi dengan sesama dan menyediakan fasilitas untuk anak dalam Memberikan Pendidikan Seks,

Orangtua dapat meningkatkan keterampilan diri anak dengan memantau kegiatan anak sehari – hari, seperti apa yang dikerjakan disekolah, dan membatasi konten yang ditonton anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan umurnya. Pembelajaran tentang bersosialisasi dengan teman atau masyarakat sekitar pun menjadi salah satu program orang tua dalam mentoring anak, dengan mengetahui anak bermain dengan siapa, lingkungannya bermain dan masyarakat sekitarnya tentu akan membantu anak dalam menetapkan pemahamannya bahwa anak wajib menjaga dirinya dari orang yang tidak dikenal. Selain itu menyediakan fasilitas untuk anak agar anak dapat merasa aman dan tercukupi dengan menyediakan sandang pangan dan papan yang layak bagi anak berkembang secara maksimal, beberapa pengalaman dan pengamatan pribadi menunjukan anak yang tumbuh dengan rasa malu untuk buang air kecil ditempat umum menjadikan anak menjadi lebih aman dari pelecehan seksual orang – orang sekitarnya.

c. Peran Orangtua terkait proses organizing dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini

Proses organizing dalam hal ini yaitu mengatur bahwa kegiatan BAK dan BAB harus didalam ruangan tertutup dan tidak ada celah mengintip, melarang anak untuk menyentuh bagian vital orang lain anak kecil maupun orang dewasa, dan mulai memisahkan kamar anak perempuan dan laki – laki agar mereka merasakan dan memahami bahwa walaupun memiliki hubungan persaudaraanpun tidak diperbolehkan untuk menyentuh bagian vital tubuh kita,dengan memahami konsep ini jelas akan menghindari anak terkena pelecehan seksual dari keluarga terdekat.

d. Peran Orangtua terkait Teaching dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini

Tahap ini merupakan tahap dimana orangtua membutuhkan waktu yang lebih banyak dan lebih sabar dalam menghadapi semua pertanyaan anak, dengan menjawab bijak tanpa menakut – nakuti atau melebihi – lebihkan seks anak usia dini. Pemahaman anak dibawah umur remaja (12-15 tahun) tentang seks tidak selalu berhubungan dengan

kegiatan sensual, yang perlu dipahami lebih dahulu adalah tentang organ vital anak dan cara menjaga kebersihannya, memahami bahwa organ vital adalah milik pribadi tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa ijin dahulu. Orang tua pun harus membiasakan untuk memohon ijin ketika akan menyentuh anak, misalnya ketika mengganti popok, memandikan atau membersihkan setelah BAK dan BAB, dengan membiasakan ijin anak akan lebih mudah memahami bahwa menyentuh organ vital itu bukan hal yang umum dan tidak boleh dilakukan sembarangan orang.

3. Peran Guru Sekolah dalam Melindungi Anak dari Kekerasan dan Pelecehan Seksual

Tujuan pendidikan seks yang diajarkan oleh guru bukanlah untuk untuk menimbulkan rasa ingin tahu anak tentang hubungan seksual, tetapi lebih untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang kejahatan seksual di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menjaga dirinya dan juga orang lain dari tindak kejahatan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawita (2013), Finkelhor (2009), dan Handayani (2008) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual pada remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual, tetapi tujuan utama pemberian pendidikan seks adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, bagaimana cara mereka meminta pertolongan, serta perbedaan antara kebiasaan yang bersifat privacy dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum. Pembelajaran tentang pendidikan seks di sekolah merupakan suatu proses belajar yang mana guru disini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer nilai-nilai dan membimbing anak. Hal ini sesuai dengan teori Adi (2000) yang mengungkapkan bahwa didalam proses pembelajaran terdapat dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dilakukan oleh anak untuk mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum ia ketahui dan belum dapat ia lakukan, serta anak akan mendapatkan lebih banyak pengalaman yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya, untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan seks secara efektif.

Metode yang digunakan sekolah saat ini sudah bermacam-macam dan telah di sesuaikan dengan kriteria anak usia dini, yaitu dengan cara bercerita, diskusi atau tanya jawab, melakukan kegiatan menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, syair dan nonton bareng. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha (2005) yang mengungkapkan bahwa melalui gerak dan lagu, serta sentuhan panca indera merupakan kegiatan yang disukai anak, dan kegiatan yang disukai anak akan berdampak baik untuk pemahaman anak. Adapun beberapa media yang digunakan guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah, yaitu Laptop atau LCD, speaker, dan gambar – gambar menarik.

SIMPULAN

Dengan cepatnya kematangan seksual anak namun lemahnya pendampingan orangtua secara intensif terhadap perkembangan seksual anak, dan mudahnya akses informasi melalui media internet, pendidikan seks yang diselenggarakan oleh sekolah menjadi semakin penting. Pendidikan seks dirancang untuk mendampingi anak memperoleh pemahaman yang tepat tentang perkembangan seksual dirinya serta perkembangan pribadi dan sosial yang mengiringinya perkembangan seksual tersebut.

Pemahaman yang tepat tentang seks dan seksualitas akan menjadi kekuatan dan sekaligus benteng bagi anak dari usaha-usaha pelecehan dan kekerasan seksual. Cara yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menurut guru PAUD adalah dengan media alat peraga, gambar dan praktek terutama bila terkait keterampilan (seperti cara membersihkan alat kelamin yang benar). Media cerita dan dongeng juga cukup efektif terutama untuk mengajarkan situasi-situasi atau kejadian yang harus diantisipasi anak mengenai bahaya terkait tubuhnya, termasuk nilai-nilai dan batas-batas perilaku yang diterima secara normatif di masyarakat (seperti cara berpakaian, sikap terhadap jenis kelamin lain, dan sebagainya). Media film dan video meskipun dalam bentuk kartun ternyata masih dirasa kurang efektif untuk anak usia dini, karena mereka belum terlalu memahami pesan simbolis dari film yang ditayangkan dan belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama untuk mengikuti tayangan.

Keterlibatan dan dukungan orangtua dalam pendidikan seks pada anak usia dini ini sangat diperlukan, agar ada kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah. Guru menyarankan perlunya sosialisasi dan edukasi mengenai

pentingnya pendidikan seks anak usia dini kepada wali murid/orangtua. Sosialisasi dan edukasi ini mestinya tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan tetapi juga oleh pihak-pihak terkait, agar masyarakat lebih menyadari mengenai hal ini. Edukasi ini bisa dilakukan melalui kegiatan pengajian atau pertemuan-pertemuan di kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, S. (2013). Sodom Gomora Kejahatan Sexual Pada Anak. Jawa Pos. Mei 2013.
- Azzahra, M.Q. (2020). Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini “My Bodies Belong To Me”. Jurnal Pendidikan Early Childhood. Volume 4, No.1.
- Fatmawati & Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra. Volume 6, No.2
- Finkelhor et al. 2008. Sexually Assaulted Children: National Estimates and Characteristics. Journal Juvenile Justice Bulletin. 7: 1-12.
- Freud, S. 1917. A General Introduction to Psychoanalysis. New York: Washington Square Press.
- Hainstock, E. G. 2002. Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Sekolah. Diterjemahkan oleh Hermes. Jakarta: Pustaka Delapratasa Handayani.
- Amiruddin, A. 2008. Anak Anda Bertanya Seks?: Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks. Bandung:
- Khazanah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun. Jakarta: Kemendikbud.
- Kursisti Panca. 2012. Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik PAUD. Universitas Muhammadiyah Jember
- Nawita, M. 2013. Bunda, Seks itu Apa?: Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak. Bandung: Yrama Widya.
- Nugraha, B. D. (2016). Adik Bayi Datang Dari Mana? PT Mizan Publika.
- Pusat Pelayanan Terpadu BP2KB Kabupaten Jember. (2011). Laporan Pendampingan Korban Kekerasan pada Anak di kabupaten Jember Tahun 2011. Jember: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB).

- Saraswati, A., Syamsudin, M.M & Palupi, iW. i(2019). Intervensi Self-Awareness Terhadap Pemahaman Gender Untuk Menghindarkan Kejahatan Seksual Pada Anak Usia Dini. <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/37243> (diakses pada 28 Februari 2021).
- Sidiq, U. (2020). Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 255-268. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1591>
- Solihin. (2015). Pendidikan sex untuk anak usia dini : studi kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat.
- Suyanto, B, Hariadi S.S, Nugroho, P.A. (2000). Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya. Surabaya: Lutfansah Mediatama.